

***Ndilo Wari Udan* Pada Etnik Batak Karo Kajian : Semiotika Sosial**

Frendy Hendrico Gultom¹, Warisman Sinaga², Flansius Tampubolon³, Jekmen Sinulingga⁴, Asriaty R. Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: frendyhendricogultom12@gmail.com¹, warisman@usu.ac.id², flansius@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Ndilo Wari Udan* pada Etnik Batak Karo Kajian : Semiotika Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja bentuk symbol, fungsi simbol dan makna simbol yang terdapat pada *Ndilo Wari Udan* etnik Batak Karo. *Ndilo Wari Udan* adalah salah satu istilah dalam budaya etnik Batak Karo yang berkaitan dengan tradisi atau kepercayaan masyarakat setempat. Secara harfiah, istilah ini terdiri dari kata "*Ndilo*" yang berarti "mengundang" atau "memanggil", "*Wari*" yang artinya "hari", dan "*Udan*" yang berarti "hujan". Jika digabungkan, *Ndilo Wari Udan* dapat diartikan sebagai memanggil hujan pada hari tertentu, kegiatan ini dilaksanakan ketika musim kemarau panjang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori semiotika sosial yang dikemukakan oleh Haliday. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan sebanyak 20 bentuk simbol, simbol peralatan sebanyak 8 bentuk dan simbol makanan ada sebanyak 12 bentuk simbol.

Kata Kunci : *Semiotika Soial, Ndilo Wari Udan*

Abstract

This research is entitled *Ndilo Wari Udan* in the Karo Batak Ethnic Study: Social Semiotics. This research aims to describe the forms of symbols, the function of symbols and the meaning of symbols found in the *Ndilo Wari Udan* of the Batak Karo ethnic group. *Ndilo Wari Udan* is a term in Batak Karo ethnic culture which is related to the traditions or beliefs of the local community. Literally, this term consists of the words "*Ndilo*" which means "invite" or "call", "*Wari*" which means "day", and "*Udan*" which means "rain". When combined, *Ndilo Wari Udan* can be interpreted as calling for rain on a certain day, this activity is carried out during the long dry season. This research uses a qualitative descriptive research method. This research uses the social semiotic theory proposed by Haliday. Based on the research results, it was found that there were 20 forms of symbols, 8 forms of equipment symbols and 12 forms of food symbols.

Keywords: *Social Semiotics, Ndilo Wari Udan*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang menjadi cerminan bangsa. Kebudayaan ini dapat dilihat dari berbagai etnik yang tersebar di tanah air, salah satunya Sumatera Utara. Setiap etnik memiliki ciri khasnya sendiri. Dimulai dari bahasa, pakaian, upacara, adat, tradisi, kearifan lokal yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu contohnya adalah etnik Batak. Etnik Batak adalah etnik yang tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Etnik Batak memiliki lima sub etnik yaitu: Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola/Mandailing. Kelima etnik ini masing-masing menempati daerah induk di dataran Provinsi Sumatera Utara dan memiliki adat nya tersendiri.

Etnik Batak Karo merupakan etnik yang memiliki sistem kemasyarakatan atau adat yang mengatur kekerabatan. Etnik Batak Karo biasa menyebutnya dengan *marga silima*, *rakut si telu*, dan *tutur siwaluh*. *Marga* dalam etnik Batak Karo terdiri dari lima, yaitu : *Karo-karo*, *Semiring*, *Peranganingan*, *Tarigan*, dan *Ginting*. *Marga* merupakan suatu identitas bagi etnik Batak Karo

dalam mengatur susunan kekerabatan. Oleh karena itu, merga sangat berarti bagi etnik Batak Karo. Selain itu, etnik Batak Karo juga memiliki upacara adat tersendiri, salah satunya adalah *ndilo wari udan*. Secara etimologi *Ndilo Wari Udan* memiliki arti "memanggil hujan". *ndilo wari udan* merupakan suatu Kebudayaan Bagi etnik Batak Karo memiliki kepercayaan magis-mistis-animisme dengan tujuan meminta hujan kepada Tuhan. Dalam *ndilo wari udan* tersebut dipahami bahwa adanya bencana dari para manusia, dan adanya gangguan dengan alam dipercayai karena ulah si manusia.

Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji bagaimana simbol *Ndilo Wari Udan*, fungsi simbol dan makna, simbol. Selain itu, alasan penulis mengangkat judul ini karena penulis ingin memperdalam pengetahuan tentang apa saja bentuk simbol yang terdapat pada *Ndilo Wari Udan*, fungsi simbol dan makna simbol hingga proses persembahan yang terdapat pada upacara tersebut.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan terhadap objek upacara *Ndilo Wari Udan* metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggambarkan keadaan objek penelitian, maka metode deskriptif kualitatif dapat dilihat sebagai sarana atau pendekatan untuk memecahkan masalah penelitian. Sasaran dapat berupa orang, lembaga, etnik, budaya, dan sebagainya. Untuk menggambarkan secara akurat setiap simbol dalam *Ndilo Wari Udan*, penulis harus menggunakan metode penulisan ini di Desa Tanjung, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo. Dalam Denzin dan Lincoln Eds.,2009:592, menjelaskan ada 3 metode analisis data yaitu: Reduksi data (data reduction), tujuannya adalah untuk menyeleksi keseluruhan data yang telah diperoleh dari lapangan dengan menyisihkan mana yang harus digunakan dan mana yang tidak diperlukan (dibuang), serta mana yang menjadi data utama dan mana yang hanya sebagai tambahan (penunjang) data utama, sehingga data yang diperoleh lebih tersistematis dan terarah.

Penyajian Data (data display), tujuannya agar keseluruhan data yang telah tersistematis, terarah, komprehensif, rinci dan fokus selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan naratif sehingga mudah untuk dipahami. Penyajian data ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari lapangan, baik melalui wawancara, pengamatan maupun dalam bentuk catatan lapangan lainnya. Kesimpulan dan verifikasi (conclusion and veryfying), Verifikasi data harus dilakukan secara cermat, tepat dan teliti oleh seorang peneliti. Verifikasi akan terus dilakukan secara berkala sampai diperolehnya kesimpulan akhir. Kesimpulan akhir inilah nantinya yang akan digunakan untuk menjawab semua rumusan masalah dalam sebuah penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini ditemukan 20 bentuk simbol secara umum dalam *Ndilo Wari Udan* pada Etnik Batak Karo, yang terbagi atas (1) simbol peralatan, (2) simbol makanan. Dalam penelitian skripsi ini juga ditemukan 20 fungsi simbol yang terbagi atas fungsi simbol peralatan dan fungsi simbol makanan. Dalam penelitian skripsi ini juga ditemukan 20 makna simbol yang terbagi atas makna simbol peralatan dan makna simbol makanan. Simbol-simbol terkait dalam upacara *Ndilo Wari Udan* pada etnik Batak Karo dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Terdapat 20 jenis bentuk simbol pada *Ndilo Wari Udan* antara lain : tikar pandan, keris, kain putih, batok kelapa, gong, air, daun sirih, kapur sirih, buah pinang, tembakau, bunga pinang, gambiri, kemiri, daun bengkuang, daun aren, kelapa muda, pisang, cimpa, rokok, dan ayam hitam.
2. Terdapat 20 jenis fungsi *Ndilo Wari Udan* antara lain : Kehangatan, kenyamanan, kekuatan, keberanian, kesucian kebersihan, kesederhanaan, keterhubungan, kemuliaan, keharmonisan, kehidupan, persatuan, kerukunan, persahabatan, perlindungan kemurnian, kecantikan, pencerahan, kebijaksanaan, kesegaran, ketahanan, kesuburan, kemakmuran, keberkahan, kedewasaan, penghormatan.
3. Terdapat 20 makna simbol *Ndilo Wari Udan* antara lain : Kehangatan, kenyamanan, kekuatan, keberanian, kesucian kebersihan, kesederhanaan, keterhubungan, kemuliaan, keharmonisan,

kehidupan, persatuan, kerukunan, persahabatan, perlindungan kemurnian, kecantikan, pencerahan, kebijaksanaan, kesegaran, ketahanan, kesuburan, kemakmuran, keberkahan, kedewasaan, penghormatan, kekuatan .

Bentuk Simbol	Fungsi Simbol	Makna Simbol
<p>Amak Mentar 'Tikar Pandan' : Tikar pandan adalah tikar tradisional yang dibuat dari anyaman daun pandan. Tikar ini digunakan secara luas di berbagai daerah di Indonesia, baik untuk keperluan sehari-hari maupun dalam upacara adat. Pandan yang digunakan adalah jenis pandan berduri yang daunnya dipotong, diolah, dan dianyam hingga menjadi tikar. Tikar pandan yang digunakan dalam upacara <i>Ndilo Wari Udan</i> memiliki 3 kuran yaitu ukuran 2 meter x 3 meter atau lebih besar, tikar sedang ukuran 1,5 meter x 2 meter, tikar kecil (untuk persembahan atau altar) ukuran 1 meter x 1,5 meter atau lebih kecil, tikar pandan memiliki tekstur yang cukup halus dan nyaman di kulit, terutama setelah digunakan beberapa waktu.</p>	<p>Amak Mentar 'Tikar Pandan' Berfungsi sebagai alas persembahan dan digunakan sebagai tempat untuk persembahan, menunjukkan penghormatan. Tempat Duduk digunakan sebagai alas duduk bagi peserta upacara untuk menjaga kesopanan. Simbol Kesucian Menandakan tempat yang suci dan memiliki makna spiritual. Media Ritual: Menjadi tempat untuk tindakan simbolis dan persembahan. Pembatas Ruang Suci Menandai area ritual, menjaga konsentrasi. Penghormatan kepada Leluhur Mencerminkan rasa hormat kepada leluhur dan dewa. Elemen Dekoratif dihias dengan motif tradisional, menambah estetika upacara.</p>	<p>Amak Mentar 'Tikar Pandan'</p> <p>Denotasi: Tikar anyaman dari daun pandan yang digunakan sebagai alas duduk atau tidur. Konotasi: Melambangkan tempat berkumpul dan penghormatan, biasanya digunakan dalam upacara adat atau pertemuan keluarga besar.</p>
<p>Keris 'Keris' : Keris adalah senjata tradisional Indonesia dengan bentuk bilah unik dan dianggap sebagai pusaka yang memiliki nilai spiritual serta historis. Ditemukan di berbagai wilayah Nusantara dan negara tetangga, keris memiliki nilai simbolik, spiritual, dan estetika yang tinggi. Bagian-bagian keris meliputi : Bilah (Wilah) berbentuk lurus atau berkelok (luk), jumlah luk biasanya ganjil dan memiliki makna mistis. Pamor motif pada bilah yang dipercaya membawa keberuntungan atau perlindungan. Hulu (Gagang) dihiasi ukiran, terbuat dari kayu, gading, atau logam, dengan makna filosofis. Warangka (Sarung) Melindungi bilah, sering dihiasi ukiran, dengan bentuk berbeda di setiap daerah.</p>	<p>Keris 'Keris' Senjata Bela Diri digunakan untuk perlindungan meskipun lebih simbolis sekarang. Alat Ritual digunakan dalam upacara untuk mengundang roh dan energi spiritual. Simbol Spiritual dipercaya memiliki kekuatan magis untuk perlindungan. Warisan Budaya bagian dari warisan yang diwariskan antar generasi. Hiasan Seni: Dihargai sebagai karya seni dengan desain rumit. Penjaga Kesucian melindungi dari energi negatif. Media Komunikasi dengan Leluhur menghubungkan dunia manusia dan dunia spiritual.</p>	<p>Keris 'Keris'</p> <p>Denotasi: Senjata tradisional berbentuk pisau belati dengan bilah berkelok-kelok yang digunakan sebagai alat pertahanan diri. Konotasi: Melambangkan kekuasaan, keberanian, dan simbol warisan budaya serta spiritualitas.</p>
<p>Uis Mentar 'Kain Putih' : Kain putih adalah kain polos yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, upacara adat, dan ritual keagamaan, terutama di Nusantara.</p>	<p>Uis Mentar 'Kain Putih' Simbol Kesucian melambangkan kemurnian dan menciptakan lingkungan suci. Alat Penyucian membersihkan benda dari</p>	<p>Uis Mentar 'Kain Putih'</p> <p>Denotasi: Kain berwarna putih yang</p>

Dalam upacara *Ndilo Wari Udan*, kain putih berukuran sekitar 2 hingga 3 meter lebar dan 3 hingga 5 meter panjang, melambangkan kemurnian dan kesucian. Kain ini memiliki berbagai fungsi, seperti bahan pakaian, alas atau dekorasi, dan pembungkus barang simbolis. Filosofi kain putih mencerminkan nilai-nilai kemurnian, kesucian, dan ketulusan, yang memiliki makna mendalam dalam banyak budaya dan tradisi.

energi negatif. Media Ritual digunakan untuk tindakan simbolis dalam upacara. Simbol Kedamaian menciptakan suasana tenang bagi peserta. Pembatas Ruang Suci menandai area suci dalam upacara. Busana Ritual dipakai oleh pemuka adat untuk menunjukkan kesucian. Pembalut Mayat digunakan dalam upacara kematian untuk melambangkan kesucian. Penutup Altar menandakan tempat persembahan yang sakral. Pembersihan dan Proteksi melindungi dari energi negatif.

digunakan sebagai bahan pembalut atau penutup.
Konotasi: Melambangkan kesucian, penghormatan, dan ketulusan, sering digunakan dalam upacara pemakaman atau ritual keagamaan.

Sudu 'Batok Kelapa' : Batok kelapa adalah bagian keras dari buah kelapa yang melindungi daging dan air kelapa. Bentuknya bulat atau oval, dengan permukaan luar kasar dan dalam lebih halus. Terbuat dari serat lignin dan selulosa, batok kelapa kuat, tahan lama, dan ramah lingkungan. Umumnya berwarna coklat tua dan memiliki ketebalan 4–8 mm, tergantung jenis dan usia kelapa. Filosofi batok kelapa mencerminkan kesederhanaan, ketahanan, dan keterhubungan dengan alam, dengan makna simbolis dalam budaya Nusantara.

Sudu 'Batok Kelapa'
Wadah Persembahan digunakan untuk menampung bahan persembahan seperti air suci, minyak, atau beras, mencerminkan kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam. Alat Ritual berfungsi untuk tindakan simbolis, misalnya memercikkan air suci pada peserta upacara.

Sudu 'Batok Kelapa'

Denotasi: Kulit luar buah kelapa yang keras dan digunakan sebagai wadah.
Konotasi: Melambangkan kesederhanaan dan ketahanan, digunakan sebagai alat serbaguna dalam upacara adat.

Simbol Kesuburan dan Kehidupan: Melambangkan kesuburan dan kelangsungan hidup. Alat Musik Tradisional digunakan sebagai marakas atau alat pukul dalam pertunjukan musik upacara. Media Ramalan digunakan dalam beberapa budaya untuk divinasi atau ramalan. Penutup atau Pelindung menjaga kesucian benda-benda sakral. Penggambaran Alam dan Spiritualitas menggambarkan elemen-elemen alam dan spiritualitas dalam seni tradisional. Penggunaan Kuliner digunakan untuk memasak atau menyajikan makanan dalam upacara. Penghias dan Dekorasi dihias untuk memperindah area upacara dengan motif tradisional.

Gong 'Gong' adalah instrumen

Gong 'Gong'

Gong 'Gong'

musik tradisional berbentuk bulat dan terbuat dari logam, seperti perunggu atau besi, dengan bagian tengah cembung yang disebut *pencu*. Ukuran gong bervariasi, dari kecil hingga besar, dengan suara lebih dalam pada gong yang lebih besar. Gong digunakan dalam berbagai kebudayaan Asia, termasuk Indonesia, dan memiliki peranan penting dalam musik tradisional dan upacara adat. Adapun Varian dari gong yaitu : **Gong Ageng**: Gong terbesar dalam gamelan, menandai akhir kalimat musik. **Kempul**: Gong lebih kecil, menandai bagian tertentu dalam musik. **Gong Gender**: Gong kecil bernada tinggi dalam gamelan Bali. **Tam-tam**: Versi besar dalam orkestra Barat, digunakan untuk efek dramatis. Filosofi gong mencerminkan nilai kehidupan, spiritualitas, dan keteraturan dalam budaya Nusantara.

Alat Musik Seremonial: Menghasilkan suara resonan yang memberikan suasana khuyuk dan sakral dalam upacara. **Penanda Waktu**: Menandai waktu penting selama upacara berlangsung. **Pengiring Tarian dan Nyanyian**: Menjaga irama dalam tarian dan nyanyian tradisional. **Simbol Kehadiran Roh Leluhur**: Suara gong dipercaya memanggil roh leluhur dan dewa-dewa. **Pengusir Energi Negatif**: Membantu mengusir roh jahat dan membersihkan lingkungan. **Penanda Peristiwa Penting**: Dibunyikan pada momen-momen penting dalam upacara. **Alat Meditasi dan Penyembuhan**: Digunakan dalam meditasi dan penyembuhan untuk menenangkan pikiran. **Simbol Kekayaan dan Kemakmuran**: Melambangkan harapan untuk rezeki dan keberuntungan. **Identitas Budaya**: Bagian penting dari warisan budaya dan seni musik tradisional.

Denotasi: Alat musik tradisional berbentuk bulat besar yang terbuat dari logam, dipukul untuk menghasilkan suara berdengung. **Konotasi**: Melambangkan panggilan atau awal mula suatu acara, juga menandakan kekuatan dan keagungan.

Lau 'Air' memiliki peran penting dalam upacara, melambangkan spiritualitas, kesucian, dan kehidupan. Di berbagai budaya, air digunakan dalam ritual keagamaan dan adat sebagai simbol penyucian, pembaharuan, dan penghubung dengan kekuatan yang lebih besar. Dalam upacara *Ndilo Wari Udan*, air berfungsi sebagai: **Medium Doa** : Air diberkati digunakan untuk memercikkan orang atau tempat agar mendapat berkah atau perlindungan. **Penyucian** : Air dipakai untuk menyucikan lingkungan dan benda sakral, membersihkan energi negatif. Filosofi air melambangkan aspek kehidupan, spiritualitas, dan keberkahan dalam berbagai budaya dan tradisi.

Lau 'Air' Media Penyucian digunakan untuk membersihkan peserta, alat, dan area upacara, melambangkan kesucian. **Representasi Kehidupan dan Kesuburan** melambangkan harapan akan turunnya hujan yang menyuburkan tanah. **Penghubung dengan Alam dan Leluhur** digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan alam. **Simbol Penyatuan dan Kerjasama** melambangkan persatuan masyarakat dalam upacara. **Pembawa Berkah dan Keberuntungan** dipercaya membawa energi positif dan berkah. **Ritual Penyegaran** menyegarkan semangat fisik dan spiritual masyarakat. **Penguat Doa dan Harapan** membawa doa-doa masyarakat agar dikabulkan oleh kekuatan

Lau 'Air' **Denotasi**: Cairan bening yang tidak berwarna dan tak berasa, digunakan untuk minum dan membersihkan. **Konotasi**: Melambangkan kesucian, kehidupan, dan pembaruan, sering digunakan dalam upacara penyucian.

alam dan leluhur.

Belo 'Daun Sirih' memiliki peran penting dalam tradisi dan budaya. Daun sirih dari tanaman *Piper betle* berbentuk jantung, berwarna hijau gelap, dan beraroma segar dengan sedikit rasa pedas. Ukurannya berkisar 10-20 cm panjang dan 5-10 cm lebar. Penggunaan daun sirih meliputi : Upacara Adat: Digunakan dalam persembahan, penyucian, dan pernikahan. Pengobatan Tradisional: Dikenal karena sifat antiseptik, antiinflamasi, dan antimikroba. Tradisi Sosial: Dikunyah bersama kapur sirih dan buah pinang sebagai bagian dari budaya. Filosofi daun sirih melambangkan kesatuan, harmoni, kesuburan, dan keberkahan, mencerminkan penghargaan terhadap tradisi, solidaritas sosial, dan keterhubungan dengan alam.

Belo 'Daun Sirih' Media Komunikasi Spiritual Daun sirih digunakan untuk menjembatani dunia manusia dengan leluhur dan roh alam, melambangkan permohonan restu. Simbol Kesucian dan Penghormatan Daun sirih melambangkan kesucian dan penghormatan, mencerminkan rasa hormat kepada leluhur dan kekuatan alam. Penyucian dan Perlindungan digunakan untuk menyucikan peserta dan alat ritual, membantu melindungi dari energi negatif. Simbol Persatuan dan Kerukunan digunakan dalam tradisi "sirih pinang", simbol persatuan komunitas dalam menghadapi tantangan bersama. Pengharapan dan Doa: Simbol doa masyarakat agar hujan turun membawa berkah dan kesuburan. Kesehatan dan Kesejahteraan: Penggunaan sirih melambangkan harapan kesehatan dan kesejahteraan komunitas. Penguat Rasa Kebersamaan: Membantu mempererat solidaritas di antara anggota komunitas.

Belo 'Daun Sirih'

Denotasi: Daun tanaman sirih yang berwarna hijau dan sering digunakan sebagai ramuan herbal.
Konotasi: Melambangkan penghormatan dan kesopanan, biasanya digunakan dalam ritual penyambutan tamu.

Kapor 'Kapur sirih' adalah bahan tradisional berwarna putih, terbuat dari pembakaran batu kapur atau kulit kerang, yang digunakan dalam budaya dan pengobatan. Dalam tradisi, kapur sirih sering dipakai dalam ritual dan upacara, dicampur dengan daun sirih, buah pinang, dan rempah-rempah, melambangkan penyucian dan kemurnian. Selain itu, kapur sirih bermanfaat untuk kesehatan mulut dan pencernaan. Dalam persembahan upacara, kapur sirih ditempatkan bersama bahan lain seperti bunga atau buah, sebagai simbol penyucian dan harmoni. Filosofinya mencerminkan kesucian, kesehatan, serta penghormatan terhadap tradisi dan spiritualitas.

Kapor 'Kapur Sirih' Simbol Penyucian: Kapur sirih menyucikan alat ritual dan peserta, menciptakan kesucian untuk mempermudah terkabulnya doa. Media Komunikasi dengan Leluhur: Kapur sirih memfasilitasi komunikasi dengan leluhur dan roh alam. Simbol Kekuatan dan Perlindungan: Melindungi dari energi negatif dan roh jahat. Simbol Kesatuan dan Kebersamaan: Kapur sirih melambangkan solidaritas komunitas. Pelekat Sosial: Kapur sirih memperkuat ikatan sosial saat dikonsumsi bersama. Penguat Doa: Digunakan untuk memperkuat doa dan niat spiritual.

Kapor 'Kapur Sirih'

Denotasi: Serbuk putih yang berasal dari batu kapur, sering digunakan bersama daun sirih.
Konotasi: Melambangkan keterikatan dan persatuan, sering digunakan dalam upacara adat sebagai bagian dari persembahan.

Buah Mayang ‘Buah Pinang’

berasal dari pohon *Areca catechu*, tumbuh hingga 15-30 meter, dengan buah berbentuk bulat hingga oval, berdiameter 2-5 cm. Buah muda berwarna hijau, dan saat matang, berubah menjadi coklat kekuningan atau kemerahan. Biji pinang, berwarna coklat kehitaman, digunakan dalam berbagai tradisi. Penggunaan buah pinang meliputi campuran dalam paan—dikunyah dengan daun sirih dan kapur sirih sebagai bagian dari tradisi sosial di Asia. Filosofinya melambangkan kehormatan, penghargaan, dan kebersamaan dalam ritual dan interaksi sosial.

Buah Mayang ‘Buah Pinang’

Simbol Kesucian dan Kesegaran: Melambangkan harapan akan kesucian dan kesegaran dengan turunnya hujan. Media Komunikasi dengan Leluhur: Digunakan bersama sirih dan kapur, untuk memohon restu leluhur. Simbol Kesuburan: Simbol harapan akan kesuburan tanah dan hasil panen. Pelekat Sosial: Memperkuat kebersamaan komunitas. Penguat Doa: Digunakan untuk memperkuat harapan dan doa komunitas. Simbol Energi dan Kekuatan: Mewakili kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kekeringan.

Buah Mayang ‘Buah Pinang’

Denotasi: Buah dari pohon pinang, berwarna oranye atau merah, digunakan sebagai pelengkap dalam mengunyah sirih.

Konotasi:

Melambangkan keberanian dan kekuatan, sering digunakan dalam simbolisasi adat.

Mbako ‘Tembakau’

berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, yang dapat tumbuh hingga 1-2 meter dengan daun besar berbentuk oval hingga lanset dan bunga kecil berwarna putih, merah muda, atau ungu. Biji tembakau sangat kecil dan banyak, digunakan untuk pembiakan tanaman baru. Penggunaan tembakau mencakup pembuatan rokok, cerutu, dan produk lain melalui proses pengeringan dan fermentasi daun tembakau. Tembakau juga digunakan dalam upacara dan ritual sebagai simbol status sosial atau untuk tujuan spiritual, sering kali dibakar dalam persembahan atau sebagai simbol kebersamaan.

Mbako ‘Tembakau’

Media Komunikasi dengan Leluhur: Persembahan kepada leluhur untuk meminta restu dan bantuan. Simbol Penyucian: Tembakau membersihkan energi negatif dalam ritual. Penghubung dengan Kekuatan Alam: Asap tembakau membawa doa ke dunia spiritual. Simbol Harapan dan Keberuntungan: Menarik energi positif untuk mendatangkan hujan. Penguat Doa dan Konsentrasi: Membantu memperkuat doa dan fokus spiritual. Simbol Solidaritas: Melambangkan persatuan komunitas dalam doa bersama.

Mbako ‘Tembakau’

Denotasi: Daun dari tanaman tembakau yang dikeringkan dan digunakan untuk merokok atau dikunyah.

Konotasi:

Melambangkan kenikmatan dan kehormatan, kadang digunakan dalam upacara adat sebagai simbol penerimaan tamu.

Bunga Mayang ‘Bunga Pinang’

berasal dari pohon *Areca catechu*, tanaman tropis yang dapat tumbuh hingga 15-30 meter. Bunga pinang kecil, berwarna putih krem atau kuning pucat, muncul dalam kelompok pada batang ramping di antara daun hijau gelap. Meskipun tidak digunakan langsung dalam makanan, pohon pinang dan buahnya merupakan komponen penting dalam tradisi seperti paan. Bunga pinang juga digunakan sebagai dekorasi dalam upacara adat, melambangkan

Bunga Mayang ‘Bunga Pinang’

Simbol Kesucian dan Kesegaran: Mewakili harapan akan penyucian dan kesegaran dengan turunnya hujan. Media Komunikasi dengan Leluhur: Digunakan untuk memohon restu leluhur dan roh alam. Simbol Kesuburan: Bunga pinang melambangkan harapan akan kesuburan tanah. Penguat Doa: Memperkuat harapan dan doa masyarakat. Simbol Keharmonisan: Melambangkan harapan akan keharmonisan

Bunga Mayang ‘Bunga Pinang’

Denotasi: Bunga dari pohon pinang yang sering berwarna putih atau merah muda.

Konotasi:

Melambangkan kesuburan dan kemakmuran, sering digunakan dalam ritual pernikahan adat.

keberuntungan dan kemakmuran. Filosofinya sering dikaitkan dengan simbol estetika dan keberkahan dalam budaya lokal.

Gamber 'Gambir' adalah bahan penting dalam upacara *Ndilo Wari Udan* dalam budaya Batak Karo, digunakan sebagai bagian dari persembahan untuk memohon turunnya hujan. Gambir berasal dari ekstrak tanaman *Uncaria gambir*, berbentuk balok kecil atau lempengan dengan ukuran sekitar 2-4 cm panjang dan lebar, serta 1-2 cm tebal. Dalam ritual, gambir disusun bersama sirih, kapur, dan daun pinang, melambangkan keselarasan alam. Selain sebagai bahan persembahan, gambir memiliki makna spiritual sebagai penghubung antara manusia, alam, dan leluhur, melambangkan keseimbangan, kesucian, dan harapan akan hujan.

Kembiri 'Kemiri' (*Aleurites molucana*) adalah biji dari pohon tropis yang tumbuh hingga 15-20 meter. Buah kemiri berbentuk bulat atau oval, dengan biji yang memiliki kulit keras dan biji berwarna kekuningan di dalamnya. Kemiri sering digunakan dalam masakan Indonesia, Malaysia, dan Filipina sebagai bumbu untuk memberikan rasa khas. Sebelum digunakan, biji kemiri biasanya digiling atau disangrai. Selain itu, kemiri menghasilkan minyak yang digunakan dalam perawatan kulit dan rambut. Secara filosofis, kemiri mencerminkan kekayaan tradisi kuliner dan pentingnya bahan lokal. Meskipun lebih banyak digunakan dalam kuliner, kemiri juga terkadang dipakai dalam ritual sebagai simbol.

Bulong Pandan 'Daun Bengkuang' berasal dari tanaman *Pachyrhizus erosus*, yang merupakan tanaman umbi-umbian tropis. Tanaman ini merambat dan memiliki daun majemuk berbentuk

antara manusia dan alam. Perwujudan Persatuan: Bunga pinang memperkuat komitmen dan persatuan komunitas.

Gamber 'Gambir' Simbol Kesucian: Digunakan untuk menyucikan tempat dan peserta ritual. Media Komunikasi dengan Leluhur: Memohon bantuan leluhur untuk turunnya hujan. Simbol Kesuburan: Melambangkan harapan akan tanah yang subur dengan turunnya hujan. Penguat Doa: Meningkatkan kekuatan doa dan harapan. Simbol Kebersamaan: Memperkuat solidaritas dalam komunitas. Penghubung dengan Alam: Gambir mempererat hubungan manusia dengan alam. Simbol Perlindungan: Melambangkan harapan akan perlindungan dari kekeringan dan penyakit.

Kembiri 'Kemiri' Kesejahteraan dan Kemakmuran: Kemiri melambangkan harapan akan keberkahan dan hasil bumi yang melimpah dengan turunnya hujan. Kesuburan Tanah: Melambangkan harapan agar tanah menjadi subur dan memberikan hasil pertanian yang baik. Perlindungan: Simbol perlindungan dari bencana dan penyakit. Keseimbangan Alam: Mewakili keharmonisan antara manusia dan alam. Koneksi dengan Leluhur: Digunakan untuk memohon berkah dari leluhur. Kedamaian dan Ketenangan: Aromanya melambangkan kedamaian. Kekuatan dan Ketahanan: Melambangkan ketahanan dan kemandirian dalam menghadapi tantangan.

Bulong Pandan 'Daun Bengkuang' Kesejahteraan dan Kesuburan: Mewakili harapan akan keberkahan dan hasil bumi yang melimpah. Koneksi dengan Alam: Melambangkan

Gamber 'Gambir'

Denotasi: Daun atau produk yang digunakan sebagai campuran dalam mengunyah sirih. Konotasi: Melambangkan persahabatan dan ikatan sosial, digunakan dalam tradisi sosial mengunyah sirih.

Kembiri 'Kemiri'

Denotasi: Biji dari pohon kemiri yang biasanya digunakan sebagai bahan masakan atau minyak. Konotasi: Melambangkan kekuatan dan perlindungan, kadang digunakan sebagai simbol kekayaan alam.

Bulong Pandan 'Daun Bengkuang'

Denotasi: Daun dari tanaman bengkuang, biasanya berwarna

<p>oval hingga lonjong, dengan ukuran 5-10 cm. Daun bengkuang berwarna hijau cerah dan permukaannya halus atau berbulu. Penggunaan daun bengkuang tidak sepopuler umbinya, tetapi di beberapa daerah, daun ini dapat digunakan sebagai sayuran atau dalam pengobatan tradisional. Meskipun tidak memiliki makna simbolis atau ritual yang kuat, penggunaan daun bengkuang mencerminkan kekayaan tradisi kuliner dan pentingnya bahan lokal dalam masakan tertentu.</p>	<p>hubungan erat antara manusia dan alam. Perlindungan dan Kesejahteraan: Simbol perlindungan dari bencana dan kesejahteraan bagi masyarakat. Keseimbangan dan Keharmonisan: Menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ketenangan dan Kedamaian: Kehadirannya memberikan suasana damai. Pertalian Budaya: Menghormati warisan budaya nenek moyang.</p>	<p>hijau. Konotasi: Melambangkan kesegaran dan keindahan, kadang digunakan dalam ritual kecantikan tradisional.</p>
<p>Daun aren berasal dari pohon <i>Arenga pinnata</i>, pohon palma yang dapat tumbuh hingga 15-25 meter. Daunnya berbentuk pinnate dengan panjang 3-5 meter, dan helai daun kecil menyirip dari batang utama. Daun aren sering digunakan dalam tradisi kuliner dan kerajinan tangan, seperti membungkus makanan dan membuat keranjang. Selain itu, getah dari pohon aren digunakan untuk membuat tuak dan gula aren. Filosofisnya, daun aren melambangkan pertumbuhan, keberlanjutan, keseimbangan dengan alam, penghormatan terhadap tradisi budaya, serta kekuatan dan kemakmuran dalam banyak budaya.</p>	<p>Pucok Pola 'Daun Aren' Kehidupan dan Kelangsungan Hidup: Melambangkan kelangsungan hidup manusia dan alam. Kesuburan dan Kesejahteraan: Harapan akan hasil panen yang melimpah dan kesejahteraan. Kebajikan dan Keberkahan: Melambangkan kedamaian dan keberkahan bagi masyarakat. Perlindungan dan Penyembuhan: Simbol perlindungan dari bencana dan penyakit. Keterhubungan dengan Alam: Menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Keterkaitan Budaya: Menghargai tradisi dan budaya leluhur.</p>	<p>Pucok Pola 'Daun Aren' Denotasi: Daun dari pohon aren yang besar dan berserat, sering digunakan sebagai bahan pembungkus. Konotasi: Melambangkan kemurnian dan perlindungan, digunakan dalam upacara adat sebagai simbol pelindung.</p>
<p>Kelapa muda adalah buah dari pohon kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) yang dipanen sebelum matang sepenuhnya. Kulit luarnya berwarna hijau atau kuning cerah, lebih lembut dan tipis dibanding kelapa matang. Daging kelapa muda berwarna putih, lembut, dan memiliki tekstur seperti jeli, sedangkan air kelapanya segar, sedikit manis, dan kaya akan elektrolit seperti kalium, natrium, dan magnesium. Air kelapa muda sering dikonsumsi sebagai minuman menyegarkan dan alternatif alami minuman olahraga. Daging kelapa muda digunakan dalam berbagai hidangan, sementara airnya juga dipakai dalam produk perawatan kulit karena sifatnya yang melembapkan.</p>	<p>Mumbang 'Kelapa Muda' Kehidupan Baru dan Kebangkitan: Melambangkan awal siklus kehidupan baru dengan harapan turunnya hujan. Kesejajaran dan Keseimbangan: Melambangkan keseimbangan ekologis dan sosial. Kesuburan dan Kelimpahan: Simbol kesuburan tanah dan panen melimpah. Keharmonisan dengan Alam: Melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Kesejahteraan dan Kemakmuran: Harapan akan keberkahan dan kemakmuran bagi masyarakat. Pertalian Budaya dan Tradisi: Simbol warisan budaya dan identitas masyarakat etnik Batak Karo.</p>	<p>Mumbang 'Kelapa Muda' Denotasi: Buah kelapa yang masih muda dengan daging yang lembut dan air yang manis. Konotasi: Melambangkan kesegaran, kemurnian, dan awal baru, sering digunakan dalam ritual penyucian.</p>

Galoh 'Pisang' adalah buah dari tanaman pisang yang sangat populer di seluruh dunia. Tanaman ini tumbuh pada batang semu yang dapat mencapai tinggi 3-6 meter dan memiliki daun besar yang bertumpuk. Buah pisang memiliki bentuk melengkung atau silindris, dengan kulit luar berwarna hijau, kuning, merah, atau coklat, tergantung pada jenis dan kematangan. Daging buah berwarna putih hingga kuning krem, dengan rasa manis yang bervariasi. Pisang dapat dimakan langsung, digunakan dalam berbagai hidangan seperti smoothie, kue, dan makanan penutup, serta dalam pembuatan penganan tradisional. Filosofi pisang mencakup simbol kesuburan, kemakmuran, kesehatan, dan kebahagiaan, serta melambangkan kehidupan yang manis. Pisang juga mencerminkan keberlanjutan dan adaptasi sebagai sumber nutrisi yang penting.

Cimpa 'cimpa' adalah hidangan tradisional yang disajikan dalam upacara *Ndilo Wari Udan* oleh masyarakat Batak Karo untuk merayakan dan menghormati leluhur. Hidangan ini umumnya terbuat dari beras ketan, kelapa, dan gula merah, dengan kemungkinan tambahan jagung atau bahan lokal lainnya. *Chimpa* memiliki tekstur kenyal dan lembut, serta rasa manis dari gula merah dan kelapa. Proses pembuatannya melibatkan perendaman beras ketan, pemasakan, dan pengukusan hingga mencapai konsistensi yang diinginkan. *Chimpa* disajikan dalam potongan kecil atau bulat, sering dihias dengan daun alami sesuai estetika upacara. Filosofi *Chimpa* mencerminkan penghormatan kepada leluhur, rasa syukur atas hasil panen, kesatuan komunitas, dan hubungan harmonis dengan alam. Sebagai simbol keberlanjutan tradisi, kemakmuran, dan kesejahteraan spiritual, *Chimpa* berperan penting dalam

Galoh 'Pisang' Kesuburan dan Kesejahteraan: Simbol kesuburan tanah dan kemakmuran masyarakat. Kehidupan dan Kelangsungan: Melambangkan kelangsungan hidup manusia dan alam. Kemakmuran: Harapan akan keberkahan hasil pertanian. Pertalian Budaya dan Tradisi: Menghargai tradisi leluhur. Keseimbangan Alam: Melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam. Koneksi dengan Alam: Menghubungkan manusia dengan siklus alamiah. Perlindungan dan Keselamatan: Simbol perlindungan dari bencana alam.

Cimpa 'cimpa' dalam upacara *Ndilo Wari Udan* etnik Batak Karo: Simbol Keharmonisan Alam: *Cimpa* melambangkan keseimbangan dengan alam, khususnya dalam menampung air hujan. Simbol Penghargaan terhadap Alam: Penggunaan *cimpa* mencerminkan penghormatan terhadap sumber daya alam, terutama air. Simbol Keterkaitan Tradisi dan Budaya: *Cimpa* menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya dan tradisi Batak Karo. Simbol Kekuatan Spiritual: *Cimpa* dapat melambangkan kekuatan perlindungan dari kekuatan spiritual, khususnya terkait air. Simbol Kebersamaan dan Solidaritas: *Cimpa* mencerminkan persatuan komunitas dalam menghadapi tantangan bersama. Simbol Harapan dan Permohonan: *Cimpa* mewakili harapan akan berkah hujan untuk kelangsungan hidup.

Galoh 'Pisang'

Denotasi: Buah berwarna kuning yang memiliki kulit tebal dan daging yang lembut. Konotasi: Melambangkan kesuburan dan keberlimpahan, sering digunakan dalam persembahan upacara.

Cimpa 'cimpa'

Denotasi: Kue tradisional yang terbuat dari ketan, pisang, dan gula, dibungkus dengan daun pisang. Konotasi: Melambangkan persatuan dan kekeluargaan, sering disajikan dalam acara-acara keluarga Batak.

melestarikan warisan budaya etnik
Batak Karo.

Rokok adalah produk tembakau yang dirancang untuk dihisap, menjadi salah satu bentuk konsumsi tembakau yang paling umum di dunia. Rokok biasanya berbentuk silinder dengan panjang sekitar 70-100 mm dan diameter 7-10 mm, dilengkapi filter dari selulosa asetat untuk mengurangi tar dan nikotin yang dihirup. Bagian utama rokok berisi campuran tembakau kering dari berbagai varietas seperti Virginia, Burley, dan Oriental, yang diproses melalui pengeringan, pemotongan, dan pengolahan. Beberapa rokok mengandung aditif dan perasa untuk meningkatkan rasa. Kertas rokok dirancang untuk membakar stabil, sering mengandung bahan kimia untuk mengontrol kecepatan pembakaran. Menghisap rokok dapat menyebabkan masalah kesehatan serius, termasuk kanker paru-paru, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Nikotin dalam rokok bersifat adiktif. Filosofi rokok mencakup simbolisme budaya, sosial, dan spiritual, serta dampak kesehatan dan lingkungan. Rokok dapat berfungsi sebagai simbol status atau alat spiritual, mencerminkan peranannya dalam masyarakat serta tantangan dan peluang yang terkait dengan penggunaannya.

Isap 'Rokok' Berfungsi sebagai Simbol Koneksi dengan Tradisi: Rokok menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya. Simbol Persaudaraan: Merokok bersama menjadi simbol persatuan komunitas. Simbol Penerimaan: Menawarkan rokok menunjukkan keramahan dan penerimaan. Simbol Relaksasi dan Refleksi: Merokok memberikan waktu untuk refleksi selama upacara. Simbol Kehormatan: Rokok juga bisa melambangkan penghormatan terhadap tradisi. Simbol Kehidupan Sehari-hari: Rokok mencerminkan kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dalam tradisi. Simbol Keberanian dan Kebijaksanaan: Rokok mewakili sifat keberanian dan kebijaksanaan.

Isap 'Rokok'

Denotasi: Produk dari tembakau yang dibakar dan dihirup asapnya.
Konotasi: Melambangkan kenikmatan dan ketenangan, dalam beberapa konteks adat, digunakan sebagai simbol penghormatan.

Manuk Mbiring 'Ayam Hitam' adalah jenis ayam yang dikenal karena bulu, kulit, dan dagingnya yang hitam pekat, dengan ras yang terkenal seperti *Silkie* dan Ayam Cemani. Ayam ini umumnya berukuran kecil hingga sedang, dengan tubuh kompak dan bulat. *Silkie* memiliki ciri khas bulu yang lebat, memberikan tampilan yang unik. Ayam Hitam biasanya bersifat ramah dan tenang, mudah beradaptasi, dan memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kebersihan bulu serta lingkungan yang kering. Mereka sering

Manuk Mbiring 'Ayam Hitam' Berfungsi sebagai Simbol Pengorbanan: Ayam hitam dipersembahkan sebagai penghormatan kepada roh leluhur. Alat Penyucian: Darahnya digunakan untuk membersihkan energi negatif. Penolak Bala: Ayam hitam melindungi dari roh jahat. Penghubung Dunia Spiritual: Ayam hitam menjadi medium komunikasi dengan roh leluhur. Simbol Kesuburan: Pengorbanan ayam hitam bertujuan memohon kesuburan

Manuk Mbiring 'Ayam Hitam'

Denotasi: Ayam dengan bulu berwarna hitam, sering dianggap memiliki nilai tertentu.
Konotasi: Melambangkan kekuatan magis atau pelindung, sering digunakan dalam upacara ritual sebagai persembahan atau simbol keperkasaan.

dipelihara sebagai ayam hias dan dipamerkan dalam kontes, serta digunakan dalam kuliner tradisional, terutama di Asia, di mana dagingnya dianggap memiliki khasiat penyembuhan. Filosofi Ayam Hitam mencakup simbolisme kekuatan, keberanian, dan kesehatan, serta nilai spiritual dan sosial yang tinggi dalam berbagai budaya. Ayam Hitam dihargai dalam konteks budaya, spiritual, dan ekonomi, mencerminkan keunikan dan peran pentingnya dalam tradisi.

dan kemakmuran. Pelengkap Persembahan: Ayam hitam melengkapi persembahan dalam ritual. Penyembuhan: Bagian dari ayam hitam digunakan dalam ritus penyembuhan. Simbol Kekudusan: Warna hitam melambangkan kesakralan dan keberanian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk, fungsi dan makna upacara *Ndilo Wari Udan* pada etnik Batak Karo dengan kajian semiotika sosial yaitu :

- a) Terdapat 20 jenis bentuk simbol pada *Ndilo Wari Udan* antara lain : tikar pandan, keris, kain putih, batok kelapa, gong, air, daun sirih, kapur sirih, buah pinang, tembakau, bunga pinang, gambiri, kemiri, daun bengkuang, daun aren, kelapa muda, pisang, cimpa, rokok, dan ayam hitam.
- b) Terdapat 20 jenis fungsi *Ndilo Wari Udan* antara lain Tikar Pandan sebagai alas tempat duduk bagi peserta upacara atau untuk meletakkan berbagai persembahan. Keris digunakan untuk mengusir roh jahat dan melindungi peserta upacara dari bahaya. Kain Putih digunakan untuk menutupi atau membungkus benda-benda sakral dalam upacara. Batok Kelapa sebagai wadah untuk menyimpan air atau bahan lain yang digunakan dalam upacara. Gong sebagai alat musik yang dibunyikan untuk mengiringi upacara. Air digunakan dalam berbagai ritus penyucian dan sebagai simbol harapan akan turunnya hujan. Daun Sirih digunakan dalam ritual pembersihan dan penyucian. Kapur Sirih dipadukan dengan daun sirih dalam tradisi menginang. Kapur sirih melambangkan keberanian dan kekuatan. Buah Pinang digunakan dalam tradisi menginang. Tembakau digunakan dalam tradisi *Ndilo Wari Udan* dan sebagai persembahan kepada roh leluhur. Bunga Pinang digunakan sebagai hiasan dalam upacara. Gambiri digunakan dalam tradisi *Ndilo Wari Udan* Kemiri digunakan sebagai bahan dalam persembahan upacara. Daun Bengkuang digunakan dalam berbagai ritual penyucian. Daun aren digunakan sebagai bahan anyaman atau hiasan dalam upacara. Kelapa Muda digunakan sebagai bahan persembahan dalam upacara. Pisang digunakan sebagai bahan persembahan dalam upacara. Cimpa adalah kue tradisional Karo yang digunakan dalam upacara sebagai persembahan kepada leluhur dan roh-roh suci. Rokok digunakan sebagai persembahan kepada leluhur dan roh-roh suci. Rokok melambangkan penghormatan dan pengabdian. Ayam Hitam digunakan dalam upacara sebagai persembahan untuk memohon perlindungan dari roh-roh jahat.
- c) Tikar melambangkan kenyamanan. Keris melambangkan simbol kekuatan dan perlindungan, mengusir roh jahat. Kain Putih menutupi benda sakral, melambangkan kesucian. Batok Kelapa wadah air dalam upacara, simbol kemurnian. Gong alat musik untuk memanggil roh leluhur dan dewa. Air simbol kehidupan dan penyucian dalam upacara Daun Sirih pembersihan energi negatif dalam ritual. Kapur Sirih simbol keberanian. Buah Pinang simbol kesuburan. Tembakau simbol kedamaian. Bunga Pinang simbol kesucian. Gambiri Melambangkan keakraban dalam tradisi menginang. Kemiri Simbol kekayaan, digunakan dalam persembahan. Daun Bengkuang Untuk ritual penyucian, simbol kesehatan. Daun Aren Anyaman upacara, simbol kekuatan. Kelapa Muda Persembahan upacara, simbol kehidupan. Pisang Persembahan, simbol kesuburan. Cimpa Kue persembahan untuk leluhur dalam upacara. Rokok Persembahan untuk leluhur, simbol penghormatan. Ayam Hitam Persembahan untuk perlindungan dari roh jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2009). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Halliday, M. A. K. (1978). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. Edward Arnold.
- Harahap, T. Z. (2009). *Adat Istiadat Batak: Struktur Sosial dan Keekerabatan*. Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Sihombing, J. A. (2011). *Kepercayaan Tradisional dalam Masyarakat Batak Karo*. Medan: Penerbit USU Press.
- Sinaga, J. P. (2012). *Kebudayaan Batak: Etnis dan Tradisi Sosial di Sumatera Utara*. Jakarta: Gramedia.
- Sitorus, M. (2010). *Sistem Keekerabatan Masyarakat Batak Karo dan Filosofinya*. Penerbit Balai Pustaka.
- Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Cornell University Press.